

DAYA LITERASI DAN INDUSTRI KREATIF

Digitalitas Bahasa, Sastra,
Budaya, dan Pembelajarannya



EDITOR

Novi Anoegrajekti • Sudartomo Macaryus • Endry Boeriswati
Fathiaty Murtadho • Miftahul Khairah A.



12. Analisis Padanan Kata *Yihan*: Dari Bahasa Mandarin ke Indonesia
 - R. Aqiila Rizky Lestari dan Yuk Ting ~ 119
13. Onomatope Suara Berbenturan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin
 - Diana C. Sahertian ~ 130
14. Realisasi Tindak Tutur Permintaan Maaf (*Apologizing Speech Act Realization*) dalam Bahasa Inggris dengan Latar Belakang Suku Budaya Berbeda
 - Juhana ~ 140
15. Tipe Pertanyaan sebagai Penentu Penggunaan Tindak Tutur Langsung dan Tak Langsung dalam Gelar Wicara di Televisi Indonesia
 - Tressyalina ~ 154
16. De-subjek-isasi dalam Karya Tulis Ilmiah
 - Tubiyono ~ 163
17. Kalimat Imperatif dan Kesantunan Berbahasa pada Bahasa Iklan Layanan Masyarakat (ILM): Kajian Sosiopragmatik
 - Widyatmike Gede Mulawarman ~ 170
18. Pemerolehan Penggunaan Imbuan Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dini: Studi Kasus terhadap Anak 4-6 Tahun
 - Hudiyekti Prasetyaningtyas ~ 183
19. Ekolinguistik sebagai Isu Mutakhir dalam Ilmu Linguistik: Studi Kasus Bahasa Muna
 - Sri Suryani Dinar, Yunus, dan La Ino ~ 193
20. Interferensi Bahasa Daerah dalam Pemakaian Bahasa Indonesia: Kajian Penggunaan Bahasa Sinetron
 - Reni Nur Eriyani ~ 202
21. Fenomena Bahasa Asing dan Pergeseran Bahasa Indonesia di Era Globalisasi
 - Aida Sumardi ~ 210

BAGIAN 2 Kesastraan: Dari Oralitas sampai Literalitas

1. Nilai-nilai Didaktis dalam Legenda *Karembong Cinde*: Sebuah Kajian Sastra Lisan
 - Iwan Ridwan, Bayu Iqbal Anshori, Dewi Mustikaningsih, Hilda Rizki Dwita, dan Seimma Nurul Prahikmahtin ~ 220
2. Realitas Sejarah Politik Indonesia dalam Novel-Novel Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Tinjauan *New Historicism* Stephen Greenblatt
 - Andri Wicaksono ~ 231
3. Petualangan dalam Cerita Anak sebagai Penanaman Nilai Kebangsaan
 - Endah Imawati ~ 245
4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Sastra Anak: Kajian Intertekstual pada Serial Animasi Anak "Upin & Ipin" dan "Keluarga Somat"
 - Hanna Sundari ~ 256
5. The Instructional Design of Literary Appreciation Based on the Concepts of *Sistem Among*
 - Heny Subandiyah ~ 269

TIPE PERTANYAAN SEBAGAI PENENTU PENGGUNAAN TINDAK TUTUR LANGSUNG DAN TAK LANGSUNG DALAM GELAR WICARA DI TELEVISI INDONESIA

Tressyalina
Universitas Negeri Padang
tressyalina@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena penggunaan bentuk kalimat bahasa Indonesia dengan berbagai modus yang digunakan dalam gelar wicara di televisi Indonesia. Penggunaan bentuk tersebut turut andil menambah khazanah praktik berbahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk memahami secara komprehensif penggunaan tindak tutur langsung dan tak langsung yang ditentukan oleh tipe pertanyaan yang diajukan pewawancara-narasumber. Semua tuturan yang berupa pasangan ujaran pewawancara-narasumber dikumpulkan melalui observasi partisipan tak langsung dan studi dokumen berupa hasil rekaman video audio-visual dari laman www.matanajwa.com Januari 2014–Maret 2014 yang telah diizinkan pihak PT. Media Televisi Indonesia (Metro TV). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe pertanyaan wawancara sebagai penentu dalam penggunaan tindak tutur langsung dan tak langsung, baik untuk menghendaki informasi berupa penegasan, penyebutan, maupun penjelasan. Dengan demikian, penggunaan tindak tutur yang dimaksud mengindikasikan adanya karakteristik dan modus tuturan dari pemakai bahasa dalam gelar wicara di televisi.

Kata kunci:

pertanyaan, wawancara, tindak tutur, gelar wicara

A. Pendahuluan

Stasiun televisi swasta di Indonesia cukup banyak dan beragam. Salah di antaranya Metro TV, yang memiliki genre stasiun berita. Stasiun tersebut merupakan salah satu yang banyak ditonton karena memberitakan kejadian-kejadian politik maupun acara-acara seperti gelar wicara, dialog, dan dokumentasi politik (Soymukti, 2013:vi). Salah satu program acara yang banyak penggemarnya adalah *Mata Najwa* yang diselenggarakan dengan menghadirkan para tokoh politik dan hukum. Prinsip tajam, kritis, investigasi,

dan kilas balik serta mengedepankan karakter jangkar berita (*anchor*), yakni Najwa Shihab, menjadikan program tersebut tidak sekedar bincang-bincang tetapi sebuah investigasi mendalam dari narasumber yang dihadirkan. Apalagi menurut pemilih program acara gelar wicara ini, narasumber tidak memiliki kesempatan lama untuk berpikir dalam memberikan jawaban, sehingga begitu pertanyaan disampaikan, mereka langsung menjawab (Kriswanti, 2010:1). Tidak jarang para aktor berada dalam kondisi tindak tutur yang mempertahankan argumennya sesuai dengan cara perspektif yang mereka miliki sehingga tindak tutur yang muncul berupa tindak tutur yang berkaitan dengan pembenaran terhadap suatu proposisi, seperti: menegaskan, menjelaskan, menyebutkan, maupun mendukung. Hal itu sebagai umpan balik dari tindak tutur langsung dan taklangsung yang dikemukakan pewawancara.

Berbicara mengenai tindak tutur langsung dan tak langsung, diketahui bahwa dalam berkomunikasi seseorang dapat menggunakan berbagai jenis kalimat. Penggunaan jenis kalimat tersebut ada yang sesuai dengan modus kalimat dan ada juga yang tidak sesuai. Yule (1996:54-55) mengungkapkan bahwa apabila dalam suatu tuturan terdapat hubungan langsung antara struktur dengan fungsi, di dalamnya terdapat penggunaan tindak tutur langsung. Apabila ada hubungan tidak langsung antara struktur dengan fungsi, di dalamnya terdapat tindak tutur tidak langsung. O'Keeffe dkk (2011:87) menyatakan bahwa tindak tutur langsung dan tak langsung terkait dengan bentuk kalimat. Keterkaitan tersebut dapat dilihat dalam pola tertentu. Kalimat deklaratif untuk menyatakan sesuatu, imperatif untuk permintaan atau perintah, dan interogatif untuk bertanya. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur langsung merupakan tuturan yang memiliki kesamaan antara bentuk kalimat dengan modus penyampaiannya. Sedangkan tindak tutur tak langsung, yakni adanya perbedaan modus dengan bentuk kalimat yang digunakan.

Tindak tutur langsung dan taklangsung yang digunakan pewawancara ditentukan oleh tipe pertanyaan yang diajukan kepada narasumber. Apabila pewawancara menghendaki jawaban yang berupa tindak tutur penegasan atau penyebutan dapat menggunakan tipe pertanyaan tertutup yang berarti secara umum adalah tindak tutur langsung. Namun, apabila menghendaki jawaban yang berupa tindak tutur menjelaskan dan dukungan dapat menggunakan tipe pertanyaan terbuka yang secara umum adalah tindak tutur taklangsung.

Berkenaan dengan tipe pertanyaan dalam suatu wawancara, Adams dan Hinck (2009:47-50) mengemukakan secara garis besar ada dua kategori

bentuk pertanyaan yang dapat diajukan, yakni (1) tertutup dan (2) terbuka. *Pertanyaan tertutup*, didefinisikan sebagai pertanyaan yang dapat dijawab dengan alternatif jawab *ya* atau *tidak*. Hal itu disebabkan pertanyaan tersebut menghendaki jawaban singkat berkenaan dengan fakta yang ditanyakan pada saat wawancara sedang berlangsung. Ada juga pertanyaan yang digunakan dengan menggiringnya ke arah jawaban tertentu, sehingga menghendaki jawaban yang singkat. Pertanyaan-pertanyaan ini termasuk subbagian dari pertanyaan penutup yang disebut dengan *pertanyaan terpimpin*. *Pertanyaan terbuka*, untuk menggali informasi yang lebih dalam sehingga membutuhkan lebih dari beberapa kata untuk menghasikan jawaban yang memuaskan. Namun, untuk kategori pertanyaan ini harus hati-hati. Apabila yang diwawancarai merasa seperti diselidik secara langsung, bisa saja ia tidak ingin mengatakan jawaban yang seperti yang pewawancara inginkan. Sebagai contoh, pertanyaan penguatan, yakni digunakan untuk menimbulkan rincian tambahan. Oleh sebab itu, pewawancara biasanya menggunakan contoh-contoh sebagai gambaran yang dapat dikaitkan dengan informasi yang ingin didapat dari narasumber. Hal yang serupa diungkapkan Stewart dan Cash (2014:49-50) yang menyatakan bahwa ada dua tipe pertanyaan mendasar dalam suatu wawancara, yakni pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Pertanyaan yang narasumbernya memiliki kebebasan yang cukup dalam jumlah dan bentuk informasi yang diberikan disebut dengan *pertanyaan terbuka*, sedangkan pertanyaan yang narasumbernya memiliki keterbatasan dalam menjawab pertanyaan disebut dengan *pertanyaan tertutup*.

Penjelasan yang telah dikemukakan di atas menjadi dasar alasan penulis mendeskripsikan tipe pertanyaan sebagai penentu penggunaan tindak tutur langsung dan tak langsung dalam gelar wicara di televisi, khususnya dalam gelar wicara *Mata Najwa* di Metro TV.

B. Pembahasan

Bagian ini membahas tipe pertanyaan yang menjadi penentu dalam penggunaan tindak tutur, baik tindak tutur langsung maupun taklangsung. Berikut pembahasan yang dimaksud.

1. Pertanyaan Tertutup

Hasil rekaman video audio-visual dari laman www.matanajwa.com Januari 2014-Maret 2014 yang telah diizinkan pihak PT. Media Televisi Indonesia (Metro TV) menunjukkan bahwa tipe pertanyaan tertutup sebagai

penentu dalam penggunaan tindak tutur langsung dan taklangsung. Tindak tutur langsung yang digunakan tersebut melalui pemarkah pronomina kata tanya, nada bertanya, bentuk pengingkaran, penggunaan partikel, dan pilihan jawaban, sedangkan tindak tutur taklangsung melalui pemarkah pengingkaran kalimat interogatif embelan dan elipsis bagian kalimat. Pemarkah yang dimaksud memberikan keterbatasan narasumber dalam memberikan informasi, karena jawaban yang dikehendaki singkat.

Pertama, penggunaan pronomina kata tanya, seperti kata tanya *apa*, *siapa*, *berapa*, *mana*, dan *kapan*. Hal ini dapat dilihat dari contoh tuturan "Maksudnya untuk apa kalau begitu?" Penggunaan kata *apa* dimaksudkan untuk mendapatkan informasi berupa tujuan pemasangan papan iklan di Yogyakarta. Oleh sebab itu, narasumber menjawab dengan tuturan "Hari Olahraga Nasional." Kemudian, tuturan "Mereka ini siapa ini?" Pronomina *siapa* untuk menanyakan sesuatu yang jawabannya nomina, sehingga jawaban berupa tindak tutur langsung yang dibuktikan dengan jawaban narasumber melalui tuturan "Anggota DPRD yang menentukan kebijakan." Selanjutnya, tuturan "Sudah *berapa* kali diperikasa, Pak?" Pemarkah *berapa* bertujuan mendapatkan informasi mengenai numeralia, sehingga narasumber menjawab pertanyaan tertutup tersebut dengan "Saya satu kali diperiksa". Tuturan "Sejak *kapan* Bu Rina?" Kata *kapan* dalam tuturan yang ditujukan kepada narasumber menginginkan informasi yang berkenaan dengan permulaan waktu pengancaman terhadap diri narasumber. Selanjutnya, tuturan "Ini dananya dari *mana*, Mas Roy?" merupakan tindak tutur langsung. Hal ini disebabkan pewawancara hanya menginginkan jawaban berupa asal datangnya sesuatu yang ditandai dengan kata tanya *dari mana*. Kata tanya tersebut berfungsi untuk menandai jawaban berupa tempat permulaan sesuatu. Dengan demikian, penggunaan pemarkah pronomina tanya *apa*, *siapa*, *berapa*, dan *kapan* serta *mana* yang diajukan pewawancara, menghendaki jawaban identifikasi berupa jawaban singkat, sesuai dengan proposisi yang dikandung pemarkahnya.

Kedua, penggunaan nada bertanya. Nada bertanya yang dimaksud dengan menaikkan intonasi nada tuturan sehingga mengindikasikan pertanyaan yang diajukan pewawancara berupa verifikasi atau pembenaran terhadap informasi yang telah didapat. Hal itu mengindikasikan bahwa pewawancara membutuhkan jawaban singkat dari narasumber. Tuturan "Anda siksa?" yang dijawab narasumber dengan kata "Ya" sebagai bentuk pertanyaan tertutup dalam bentuk tindak tutur langsung yang menghendaki verifikasi terhadap

pernyataan narasumber sebelumnya yang mengemukakan bahwa ia menyiksa PNS yang tidak ikut apel di Kantor Bupati Ngada, Nusa Tenggara Timur.

Ketiga, penggunaan bentuk ingkar, seperti kata *tidak*, *bukan*/*'kan*. Tuturan "Menjadi bupati *tidak* akan mengubah gaya Ki Enthus?" merupakan bentuk pertanyaan tertutup yang menghendaki jawaban singkat, sehingga narasumber menjawabnya dengan kata "Tidak." Pertanyaan tertutup yang diajukan pewawancara tersebut menggunakan tindak tutur langsung. Hal ini ditandai penggunaan kalimat ingkar dengan negasi *tidak* dan dituturkan dengan intonasi tawar, sehingga mengindikasikan bahwa tuturan tersebut menghendaki suatu informasi jawaban singkat. Selanjutnya, tuturan yang disampaikan dengan intonasi naik dengan menggunakan kalimat interogatif embelan seperti dalam tuturan, "Baru lulus 'kan di Kairo University?" menghendaki jawaban singkat *ya* atau *tidak*. Hal itu mengindikasikan pertanyaan yang dikemukakan pewawancara adalah tipe pertanyaan tertutup dengan tindak tutur taklangsung. Sebagai pemarah tindak tutur taklangsung adalah pewawancara menggunakan kalimat interogatif untuk modus imperatif, yakni verifikasi dalam meminta pembenaran terhadap hal yang diungkapkan. Oleh sebab itu, dimarkahi bentuk kalimat interogatif embelan *'kan*.

Keempat, penggunaan partikel. Partikel yang ditemukan dalam tindak tutur langsung gelar wicara *Mata Najwa* ini adalah *-kah* dan penegas *ya*. Tuturan, "Ilustrasi seperti itu 'majikan dan buruh *outsourcing*', itu-*kah* yang Ibu alami?" menghendaki narasumber menjawab dengan singkat, yakni berupa pembenaran atau pengingkaran. Hal itu berarti pertanyaan tersebut bersifat tertutup dengan menggunakan tindak tutur langsung. Bentuk tindak tutur langsung dimarkahi partikel *-kah* untuk mengukuhkan pertanyaan yang diajukan. Kemudian, partikel penegas *ya* seperti tuturan "Jadi, salah satunya, *ya*?" dituturkan dalam bentuk kalimat interogatif, yakni verifikasi terhadap hal yang telah diungkapkan melalui partikel penegas *ya*. Hal itu membuktikan bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur langsung dengan tipe pertanyaan tertutup karena menghendaki jawaban singkat *ya* atau *tidak*.

Kelima, penggunaan pilihan. Bentuk pilihan yang ditemukan dalam gelar wicara *Mata Najwa* dimarkahi kata *atau*, *apa*, dan elipsis. Tuturan "Berani *apa* tidak?" mengindikasikan tipe pertanyaan yang digunakan adalah tipe tertutup dengan pemarah pilihan *apa*. Partikel tersebut sebagai bukti adanya dua pilihan jawaban. Jenis tuturan ini bersifat langsung karena menggunakan intonasi naik yang menandakan sebagai kalimat interogatif. Tuturan, "Mas

Burhan, pemilih itu mencoblos orang atau partai, ya?" merupakan tipe pertanyaan tertutup karena pewawancara menghendaki jawaban yang telah disediakan. Tindak tutur yang digunakan tipe pertanyaan tersebut bersifat langsung, karena menggunakan partikel penegas *ya* yang disampaikan melalui intonasi naik dan mengindikasikan bentuk kalimat interogatif untuk modus interogatif pula. Begitu juga tuturan yang menggunakan elipsis kata *atau* "Pak Habibie, *betul tidak* itu? Ada orang di sekeliling yang membisiki akhirnya Budiman dibebaskan belakangan?" Pertanyaan tersebut menghendaki jawaban singkat *betul* atau *tidak*, sehingga tindak tutur yang dipilih pewawancara adalah tindak tutur langsung.

Keenam, elipsis bagian kalimat. Tuturan "Ancaman dan tekanan dari..." yang dikemukakan pewawancara melalui kalimat interogatif bertujuan meminta narasumber menyelesaikan kalimat yang dimaksud. Hal itu menandakan bahwa tindak tutur yang digunakan adalah tindak tutur taklangsung karena untuk modus imperatif sehingga dengan mendengar tuturan itu narasumber menyelesaikan kalimat tersebut dengan kata "suami". Dengan demikian, jawaban yang diberikan sesuai seperti yang dikehendaki pewawancara, yakni berupa jawaban singkat. Hal ini menambah khazanah penelitian tindak tutur karena penelitian yang dilakukan Zhang (2009:1) menyimpulkan bahwa tindak tutur taklangsung dimarkahi dalam bentuk gramatikal yang lengkap.

Pemarkah pronomina kata tanya, nada bertanya, bentuk pengingkaran, penggunaan partikel, dan pilihan jawaban, serta elipsis bagian kalimat yang telah dipaparkan di atas mengindikasikan bahwa hal itu terjadi karena pemilihan tipe pertanyaan tertutup dari pewawancara yang menghendaki jawaban singkat, baik berupa penegasan atau penyebutan sesuatu sesuai dengan pemarkah yang digunakan. Hal itu seirama dengan pendapat Timberg (dalam Timberg dan Erler, 2002:3) yang menjelaskan bahwa gelar wicara dipandu oleh seorang jangkar berita, pembawa acara, ataupun berbentuk tim yang bertanggung jawab dalam memandu, membimbing, dan menetapkan batas pembicaraan yang diperoleh dari narasumber sehingga narasumber bertindak sesuai dengan arahan pewawancara.

2. Pertanyaan Terbuka

Hasil rekaman video audio-visual dari laman www.matanajwa.com Januari 2014–Maret 2014 yang telah diizinkan pihak PT. Media Televisi Indonesia (Metro TV) menunjukkan bahwa tipe pertanyaan terbuka sebagai penentu dalam penggunaan tindak tutur langsung dan taklangsung. Tindak

tutur langsung yang digunakan tersebut melalui pemarkah pronomina kata tanya, nada bertanya, kalimat deklaratif, dan kalimat imperatif. Pemarkah yang dimaksud menghendaki narasumber untuk memberikan informasi yang bersifat umum berupa penjelasan.

Pertama, pronomina kata tanya *apa*, *kenapa/mengapa*, dan *bagaimana*. Tuturan, "Apa kira-kira yang mereka lihat dari sosok Angel Lelga sekarang?" dapat dikatakan sebagai pertanyaan terbuka, karena pewawancara menghendaki penjelasan, yakni gambaran umum seseorang yang bernama Angel Lelga di mata masyarakat daerah pemilihannya. Hal ini diperkuat dengan tindak tutur yang digunakan berupa tindak tutur langsung menggunakan pronomina kata tanya *apa* yang di antaranya berfungsi untuk menerangkan sesuatu hal. Tuturan, "Mengapa kemudian sampai harus menutup bandara ketika tiket itu tidak diperoleh, Pak?" termasuk ke dalam tipe pertanyaan terbuka. Hal itu disebabkan pewawancara menghendaki informasi sebab terjadinya sesuatu, sehingga tindak tutur yang dipilih adalah tindak tutur langsung dengan menggunakan pronomina kata tanya *mengapa*. Oleh sebab itu, jawaban yang diberikan narasumber memiliki kata penghubung *karena* sebagai penanda adanya suatu alasan melakukan sesuatu. Tuturan, "Menekan egonya bagaimana?" merupakan tipe pertanyaan terbuka untuk mendapatkan jawaban berupa penjelasan dalam melakukan sesuatu juga termasuk ke dalam tindak tutur langsung. Hal itu disebabkan pronomina kata tanya yang digunakan *bagaimana*.

Kedua, nada bertanya. Penggunaan nada bertanya dengan tipe pertanyaan terbuka juga terdapat dalam gelar wicara ini, seperti tuturan, "Kalau kita berbicara inti dari itu hubungan Islam dan negara, katakanlah perda-perda syariah yang bermunculan. Pandangan Anda soal itu?" Pertanyaan tersebut dikatakan pertanyaan terbuka karena menghendaki tanggapan terhadap proposisi yang dinyatakan. Pertanyaannya didahului dengan sebuah kasus yang diakhiri dengan pertanyaan yang ditandai dengan intonasi naik. Dengan demikian, tuturan ini merupakan tindak tutur langsung.

Ketiga, kalimat deklaratif. Tuturan "Pak Marzuki, kalau kita bicara soal rekam jejak, saya ingat Anda dulu diperiksa oleh Badan Kehormatan karena dinilai tidak etis menjadi bintang iklan produk" menggunakan tipe pertanyaan terbuka dengan tindak tutur taklangsung. Hal itu disebabkan pertanyaan tidak sekedar memberitahukan kembali rekam jejak narasumber tetapi untuk menimbulkan reaksi agar memberikan komentar terhadap pernyataan

pewawancara dalam bentuk kalimat deklaratif. Oleh sebab itu, kalimat yang diutarakan bermodus imperatif, yakni meminta komentar. Umumnya, dalam penelitian ini tipe pertanyaan terbuka digunakan sebagai pertanyaan lanjutan setelah identifikasi dilakukan. Seperti yang dinyatakan Herring (2013:4), fakta adalah komponen penting dalam suatu perdebatan. Apalagi mengingat *Mata Najwa* memiliki prinsip investigasi yang berusaha menyelidiki secara mendalam terhadap fakta yang sudah ada sehingga umumnya kasus negatif dinyatakan dalam bentuk kalimat deklaratif.

Keempat, kalimat imperatif. Tuturan, "Silakan, Mas Teguh!" termasuk ke dalam tipe pertanyaan terbuka karena menghendaki narasumber untuk memberikan tanggapan terhadap sesuatu hal. Bentuk imperatif tersebut ditandai dengan seruan dan kata *silakan*. Namun, ada juga seruan tanpa menggunakan kata *silakan* seperti pada tuturan "Mbak Vera!" yang mengindikasikan bahwa narasumber dipersilakan untuk memberikan komentar terhadap hal yang dibicarakan sebelumnya, yakni terkait masalah gaji dan tunjangan yang diberikan rakyat kepada para wakil rakyat. Oleh sebab itu, setelah mendengar pertanyaan terbuka melalui tindak tutur langsung karena sesuai dengan modus tuturan, narasumber pun langsung memberikan tanggapan secara panjang lebar.

Pemarkah pronomina kata tanya, nada bertanya, dan bentuk kalimat deklaratif serta bentuk kalimat imperatif yang telah dipaparkan di atas mengindikasikan pemilihan tipe pertanyaan terbuka dari pewawancara. Pewawancara memberikan ruang yang bebas berkenaan dengan hal yang dibahas kepada narasumber. Pemarkah yang digunakan berupa kata tanya *apa, kenapa/mengapa, bagaimana*, nada bertanya melalui intonasi naik, dan kalimat deklaratif yang dipakai untuk modus imperatif dan imperatif yang dinyatakan dalam bentuk tindak tutur langsung atau taklangsung.

Penggunaan tindak tutur langsung digunakan apabila tipe pertanyaan yang dikemukakan dalam bentuk kalimat dengan modus yang sama. Apabila tipe pertanyaan yang dikemukakan dalam bentuk kalimat dengan modus yang berbeda, disebut tindak tutur taklangsung. Seperti yang diungkapkan Yule (1996:54-55) dalam bukunya yang berjudul *Pragmatic* bahwa suatu tuturan memiliki hubungan langsung. Antara struktur dan fungsi terdapat penggunaan tindak tutur langsung, tetapi bila terdapat hubungan tidak langsung antara struktur dan fungsi, hal itu dinamakan tindak tutur taklangsung.

C. Simpulan

Gelar wicara merupakan suatu acara yang disiarkan untuk khalayak ramai. Wahana yang digunakan di antaranya wawancara sehingga interaksi yang berlangsung antara pewawancara dengan narasumber seputar pertanyaan dan jawaban. Gelar wicara *Mata Najwa* berprinsip tajam, kritis, investigasi, dan kilas balik dengan mengedepankan karakter jangkar berita dipenuhi dengan berbagai pertanyaan yang menghendaki verifikasi atau penjelasan mengenai sesuatu hal. Pertanyaan yang dikemukakan berupa pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Setiap tipe pertanyaan yang digunakan ternyata sebagai penentu tindak tutur pewawancara, apakah itu bersifat langsung atau taklangsung. Pertanyaan tertutup berpemarkah kata tanya dan bentuk kalimat sama dengan modus yang diinginkan melalui pronomina kata tanya *apa, siapa, kapan, mana, berapa*, nada bertanya, bentuk ingkar *tidak*, partikel *-kah*, partikel penegas *ya*, dan bentuk imperatif menggunakan tindak tutur langsung. Lain halnya dengan pertanyaan terbuka dengan menggunakan bentuk kalimat tidak sama dengan modus yang diinginkan melalui di antaranya pronomina kata tanya *apa, kenapa/mengapa, bagaimana*, nada bertanya, bentuk ingkar kalimat interogatif embelan, dan kalimat deklaratif berarti menggunakan tindak tutur taklangsung.

Daftar Pustaka

- Adams, Sally dan Wynford Hicks. 2009. *Interviewing for Journalist*. London dan New York: Routledge.
- Herring, Jonathan. 2013. *Cara Tepat Berdebat: Secara Cerdas, Meyakinkan, dan Positif*. Jakarta: Bhuana Ilmu Komputer.
- Kriswanti, Wida. 2010. "Cara Najwa Shihab Memandang Sebuah Isu," dalam *Tabloid Bintang*, Selasa, 13 April, <http://tabloidbintang.com/film-tv-musik/ulasan/2550-cara-najwa-shihab-memandang-sebuah-isu.html>, diunduh 19 Oktober 2013.
- Soyomukti, Nurani. 2013. *Komunikasi Politik: Kudeta Politik Media, Analisa Komunikasi Rakyat dan Penguasa*. Malang: Intrans Publishing.
- Timberg, Bernard dan Robert J. Erler. 2002. *Television Talk: A History of the TV Talk Show*. Texas: University of Texas Press.
- Yule, George. 1996. *Pragmatic*. New York: Oxford University Press.
- Zhang, Fachun. 2009. "Motives of Indirectness in Daily Communication: An Asian Perspective," *Asia Culture and History Journal*, Volume 1, Nomor 2.